

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan proses yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan kepribadian, moral, dan spiritual manusia secara menyeluruh. Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah sarana untuk menumbuhkan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai pendidikan Islam mencakup keimanan, ibadah, dan akhlak yang harus terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosialnya.

Dalam konteks kehidupan modern, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius berupa krisis moral, sekularisasi nilai, serta melemahnya kesadaran spiritual di tengah masyarakat.<sup>1</sup> Nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab mulai terkikis oleh budaya materialistik dan hedonistik. Kondisi ini menuntut adanya upaya pembaharuan dalam metode pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat formal dan kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi batin dan penghayatan keagamaan.

---

<sup>1</sup> S. Rahmawati, N., & Nizar, 'Ngaji Tarekat Sebagai Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Islam Nusantara', *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 7.1 (2023), 22–35 <<https://doi.org/https://doi.org/10.21043/jtpi.v7i1.2023>>.

Adapun yang menjadi problematika masyarakat dalam kehidupan sehari-hari salah satunya yakni tentang tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban beribadah dengan *istiqomah*. Banyak di antaranya yang beribadah hanya sekadar untuk menggugurkan kewajiban semata, tanpa memahami makna dan tujuan sebenarnya. Padahal, bagi setiap muslim, ibadah merupakan perintah yang harus dilakukan dengan hati yang tulus, Ikhlas, dan konsisten. Sehingga, untuk mengatasi problematika ini, diperlukan pendidikan Islam yang mampu menyeimbangkan antara peran akal dan hati. Adapun dalam tasawuf, juga ditekankan akan pentingnya menjalani kehidupan yang baik dan benar, disiplin melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah, serta memiliki akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*).<sup>2</sup>

Dalam konteks masyarakat Indonesia, praktik pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di lembaga formal seperti madrasah atau pesantren, tetapi juga melalui jalur nonformal yang bersifat tradisional dan kultural. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berperan penting adalah Ngaji Tarekat, yakni sebuah praktik keagamaan yang berakar dari tasawuf. Tasawuf merupakan cabang mistisme dalam Islam yang menekankan pada peningkatan rohani seorang individu dan hubungan yang lebih dalam dengan Sang *Kholiq* atau Tuhan.<sup>3</sup> Dalam tasawuf, terdapat berbagai nilai-nilai yang diajarkan dan diterapkan oleh para sufi, seperti keikhlasan, kesederhanaan,

---

<sup>2</sup> Sri Sundari, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Amalan Tareqat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah', 2020, 6.

<sup>3</sup> M dan Maesaroh Muminin, 'Ajaran Tasawuf Dalam Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Djamaluddin Ahmad', *Journal of Education Research*, 4.2 (2023) <<https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.294>>.

cinta kasih, toleransi, dan kesabaran. Adapun sebagian masyarakat beranggapan bahwa semua fenomena dan nilai-nilai spiritual keagamaan yang ada merupakan bagian dari praktik tarekat.

Fenomena ngaji tarekat dalam realitanya merupakan kegiatan pengajaran dan pengamalan ajaran spiritual di bawah bimbingan seorang mursyid atau guru tarekat yang memiliki sanad keilmuan dan spiritual yang jelas. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya belajar tentang hukum-hukum syariat, tetapi juga mendalami dimensi batiniah dari ajaran Islam yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyatun al-nafs*) dan kedekatan dengan Allah SWT.

Dalam praktik keberagaman umat Islam di Indonesia jelas ditemukan pengaruh tasawuf yang sangat kuat, baik dalam bentuk ajaran maupun ritual keagamaan. Bahkan, ritual khas tasawuf seperti zikir berjamaah dapat ditemukan pada beberapa majelis zikir yang berkembang di masyarakat saat ini.<sup>4</sup> Perwujudan tasawuf di Nusantara juga dapat dilihat dari eksistensi tarekat di masyarakat. Adapun tarekat itu sendiri dapat diartikan sebagai organisasi, lembaga, atau mazhab tasawuf. Tarekat banyak berkembang dan mudah ditemukan pada kehidupan umat Islam di Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Nusantara tidak terlepas dari tasawuf atau tarekat itu sendiri.

---

<sup>4</sup> Mulyadi, 'Islamisasi Di Kepulauan Melayu Nusantara: Studi Terhadap Analisis Filsafat Sejarah Syed Muhammad Naquib Al-Attas', *Jurnal At-Taqfir*, 12.1 (2019), 100–117 <<https://doi.org/10.32505/at.v12i1.1001>>. hal. 104.

Kehadiran ngaji tarekat di tengah masyarakat juga menjadi wujud nyata pendidikan Islam yang hidup dan kontekstual. Melalui interaksi sosial yang intens, para jamaah tidak hanya mendapatkan ilmu agama, tetapi juga teladan akhlak dari *mursyid* dan sesama jamaah. Di sinilah fungsi pendidikan Islam dijalankan dalam bentuk yang lebih aplikatif, tidak hanya sekadar teori keagamaan, melainkan pembelajaran hidup yang mengubah sikap dan perilaku sehari-hari.

Ngaji tarekat dalam komunitas seperti di Dukuh Bojonganlor, Desa Prapaglor, menjadi wadah spiritual bagi masyarakat yang berkeinginan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah ngaji tarekat tidak hanya menjadi sarana pendidikan Islam, tetapi juga sarana mempererat ikatan sosial, memperdalam pemahaman spiritual, serta menjaga nilai-nilai ke-Islaman dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Dukuh Bojonganlor Desa Prapaglor merupakan salah satu komunitas yang secara konsisten melakukan kegiatan ini dengan cara menghadiri pengajian tarekat secara rutin sebagai bagian dari praktik keagamaan mereka.

Allah SWT berfirman Al-Qur'an, yakni:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

*“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya. Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams/91:9-10)<sup>5</sup>*

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019). hal. 595.

Ayat ini menjelaskan tentang peran tarekat dalam membantu seseorang atau individu menyucikan diri dari sifat-sifat tercela, sebagaimana yang diperintahkan dalam ayat ini.

Adapun dalam QS. Ali-‘Imran ayat 31, Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Muhammad), “jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Ali-‘Imran/3:31)<sup>6</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwasannya dalam tarekat, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi inti ajaran. Melalui pembelajaran dalam tarekat, seorang murid diajarkan untuk mengikuti *sunnah* secara lahir dan batin.

Adapun dalam QS. An-Nahl ayat 43, Allah SWT berfirman:

... فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“... Maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl/16:43)<sup>7</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya belajar dari para ahli ilmu (*ahludz dzikr*), yang dalam konteks tarekat merujuk pada *mursyid* atau kiai. Dalam masyarakat seperti di Dukuh Bojonganlor, guru tarekat dianggap sebagai otoritas keilmuan dan spiritual. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam menghargai keberlanjutan ilmu melalui warisan lisan, praktik, dan bimbingan langsung dari orang-orang yang ahli dalam bidangnya.

Adapun dalam sebuah hadis disebutkan juga tentang majelis ilmu. Nabi Muhammad SAW bersabda:

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 54.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 272.

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ ﴿٢٦٩٩﴾

*“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid) membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka Sakinah (ketenangan), mereka akan dinaungi rahmat, mereka akan dilingkupi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi para makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya” (HR. Muslim No. 2699)<sup>8</sup>*

Ayat ini menjelaskan bahwa ngaji tarekat merupakan bagian dari majelis zikir dan ilmu. Ia menjadi sarana penanaman nilai spiritual dan intelektual sekaligus.

Ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis di atas memberikan dasar yang kuat bahwa tarekat bukanlah ajaran baru, melainkan metode klasik dalam Islam untuk menyucikan jiwa, memperdalam keimanan, dan menghidupkan nilai-nilai agama. Ngaji tarekat adalah wujud kontemporer dari praktik pembinaan ruhani berdasarkan Al-Qur’an dan sunah.

Penelitian Akhiruddin yang berjudul “Lembaga Pendidikan Islam di Indoensia” (2015), menggaris bawahi bahwa pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas umat Islam.<sup>9</sup> Dalam hal ini, lingkungan pendidikan tarekat memiliki pendekatan holistik, di mana aspek batiniah dan amaliah menjadi pusat dari proses pendidikan. Tarekat tidak hanya mengajarkan cara mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga membina nilai-nilai keislaman secara menyeluruh.

<sup>8</sup> Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Hadis No. 2699.

<sup>9</sup> KM. Akhiruddin, ‘Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia’, *Jurnal Tarbiya*, 1.1 (2015), 195–219 <[https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/download/143/pdf\\_9](https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/download/143/pdf_9)>.

Di sinilah letak keunikan dan daya tarik utama dari ngaji tarekat sebagai pendekatan alternatif pembentukan karakter keislaman.

Akan tetapi, ngaji tarekat ini menghadapi tantangan besar. Stigmatisasi terhadap praktik tarekat dengan anggapan bahwa ia bersifat eksklusif atau bahkan dianggap *bid'ah* oleh sebagian kalangan, menjadi penghambat bagi pengembangannya.<sup>10</sup> Selain itu, belum adanya kerangka sistematis dalam dokumentasi dan pengembangan kurikulum yang ada menjadikannya sulit diakses dan diteliti secara akademik. Adapun sistem pengajaran yang masih lisan dan berbasis pengalaman spiritual membuat pendekatan fenomenologis menjadi sangat relevan untuk mengkaji fenomena ini. Di sisi lain, belum banyak penelitian akademis yang secara spesifik mengkaji bagaimana peran dan makna ngaji tarekat dalam membentuk religiusitas masyarakat desa serta kontribusinya dalam pendidikan Islam.

Pendidikan tarekat memainkan peran penting dalam mendidik masyarakat marginal yang tak terjangkau oleh sistem pendidikan formal. Hal ini sangat kontekstual dalam masyarakat pedesaan seperti Dukuh Bojonganlor. Masyarakat Dukuh Bojonganlor memiliki karakteristik unik dengan tingkat keterikatan sosial dan keagamaan yang tinggi. Pengajian-pengajian di wilayah ini, termasuk pengajian tarekat, bukan hanya menjadi aktivitas ritual tetapi juga sebagai forum sosial.

---

<sup>10</sup> Imam Syafe'i, 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2017), 61–82 <<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>>.

Penelitian ini mencoba memposisikan ngaji tarekat sebagai alternatif edukatif yang tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga sosial dan moral. Keterkaitan antara ngaji tarekat dan pendidikan Islam terlihat pada proses internalisasi nilai yang terjadi dalam diri jamaah. Dalam tarekat, setiap amal dilakukan dengan kesadaran bahwa tujuan akhir bukanlah dunia, melainkan keridaan Allah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin menumbuhkan kesadaran tauhid dan tanggung jawab moral dalam kehidupan. Sehingga, ngaji tarekat berfungsi sebagai wadah implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang hidup dan dinamis di tengah masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam terkait makna dan nilai pendidikan keagamaan yang terkandung dalam ngaji tarekat pada kehidupan masyarakat Dukuh Bojonganlor Desa Prapaglor, serta mengidentifikasi perubahan nilai karakter keagamaan yang signifikan dialami oleh masyarakat setelah mengikuti ngaji tarekat ini. Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini akan menggali pengalaman-pengalaman subjektif para jamaah dan guru tarekat sebagai pelaku utama dalam kegiatan tersebut.

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian, perlu dilakukan beberapa pembatasan. Adapun Batasan masalah yang digunakan, yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Dukuh Bojonganlor, Desa Prapaglor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, sehingga temuan tidak

dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke wilayah lain yang memiliki tarekat berbeda.

2. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, sehingga hanya menggali pengalaman subjektif dan perspektif partisipan (jamaah, guru/*mursyid*, dan tokoh masyarakat) dalam mengikuti ngaji tarekat.
3. Penelitian ini hanya memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan dalam kegiatan ngaji tarekat dan tidak membahas aspek organisasi tarekat secara struktural.
4. Penelitian ini hanya menyoroti kelompok tarekat aktif yang ada di wilayah penelitian, yakni Dukuh Bojonganlor, Desa Prapaglor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo.

### **C. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui ngaji tarekat di Dukuh Bojonganlor Desa Prapaglor?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan dalam ngaji tarekat pada kehidupan masyarakat Dukuh Bojonganlor Desa Prapaglor?

### **D. Penegasan Istilah**

1. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam

Sarana berarti alat, media, atau fasilitas. Penanaman secara etimologi berasal dari kata “tanam” yang berarti menabur benih.

Penanaman berarti proses, cara, atau perbuatan menanam.<sup>11</sup> Sarana penanaman berarti segala sesuatu yang digunakan untuk mendukung proses penanaman. Nilai merupakan sesuatu yang berbentuk abstrak yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.

Berkaitan dengan keagamaan, dalam Islam, nilai yang dimaksud adalah akhlak. Akhlak merupakan nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Sehingga pendidikan nilai keagamaan memiliki peranan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil.<sup>12</sup>

Dengan demikian, sarana penanaman nilai-nilai keagamaan merujuk pada segala sesuatu yang mendukung pembiasaan dan menumbuhkan ajaran agama agar tertanam dalam hati dan perilaku seseorang atau individu.

## 2. Ngaji Tarekat

Ngaji Tarekat merujuk pada bentuk pengajian yang berlangsung secara nonformal dan dilakukan oleh kelompok tarekat tertentu, dipimpin oleh seorang *mursyid*. Kegiatan ini tidak hanya berisi pengajian teks-teks keislaman, tetapi juga penginternalisasian nilai-

---

<sup>11</sup> Lola Afriani and Zainal Efendi Hasibuan, 'Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2.4 (2024), 01–18 <<https://doi.org/10.54066/jikma.v2i4.2169>>.

<sup>12</sup> Ade Imelda Frimayanti, 'Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam [Implementation of Values Education in Islamic Religious Education]', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2017), 227–47.

nilai spiritual, seperti zikir, *riyadhah*, dan pembentukan karakter rohani melalui praktik sufistik.<sup>13</sup>

#### **E. Tujuan**

1. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui ngaji tarekat di Dukuh Bojonganlor Desa Prapaglor?
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam ngaji tarekat di Dukuh Bojonganlor Desa Prapaglor?

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai bahan pengetahuan dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat, tokoh agama, dan lembaga pendidikan sebagai pendekatan alternatif untuk membina karakter dan moral melalui metode yang lebih reflektif dan spiritual.

---

<sup>13</sup> L Idrus, 'Pesantren, Kyai Dan Tarekat (Potret Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia)', *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6.2 (2020) <<https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1160>>.